JIGE 7 (4) (2026) 3495-3502
JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige
DOI: https://doi.org/10.55681/jige.v7i4.7230

Kontestasi Narasi Ilmiah dan Supranatural pada Kolom Komentar Siniar Malaka Project: Analisis Wacana Bermediasi Komputer

Rustan[1*], Muhamad Isnaini[1]
[1] Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana Universitas Bunda Mulia, Tangerang, Indonesia
Corresponding author email: 83250011@student.ubm.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 11, 2026
Approved October 28, 2026

Keywords:

Narrative Contestation, Digital Podcast, CMDA, Susan Herring, Supernatural Narrative, Scientific Narrative, Youtube Comment Section, Critical Tradition, Epistemic Hegemony, Indonesian Digital Discourse

ABSTRACT

This study examines how scientific and supranatural narratives contest one another in the YouTube comment section of the Indonesian podcast Malaka Project, in the episode "Buta karena Santet? Ada Penjelasan Ilmiahnya" (Blind Because of Black Magic? There Is a Scientific Explanation). Using a critical qualitative approach, the study analyzes 25 purposively sampled comments drawn from a corpus of 993 comments through Susan Herring's Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA), examining the structure, meaning, interaction, and social levels of discourse, framed by Michel Foucault's power/knowledge theory and Antonio Gramsci's concept of hegemony. Findings show that contestation begins at the structural level, where a flowchart format is appropriated to frame supranatural belief as illogical. At the meaning level, six legitimation and delegitimation strategies compete, with formal scientific evidence proving a weaker predictor of audience resonance than message brevity and register fit. At the interaction level, challenge-defense threads and a dominant pattern of generational silencing reveal that power operates partly through silence rather than argument alone. At the social level, religious authority functions as a counter-hegemonic resource, while healthcare-system limitations help explain the persistence of supranatural belief. The study concludes that scientific narratives dominate this digital public sphere, but not without ongoing contestation, and recommends that science-education content creators attend to message form and structural context, not only propositional validity.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana narasi ilmiah dan narasi supranatural saling berkontestasi dalam kolom komentar YouTube siniar Malaka Project pada episode "Buta karena Santet? Ada Penjelasan Ilmiahnya". Melalui pendekatan kualitatif kritis, penelitian ini menganalisis 25 komentar yang dipilih secara purposif dari korpus 993 komentar menggunakan kerangka Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA) Susan Herring pada empat level struktur, makna, interaksi, dan sosial yang dibingkai oleh teori kuasa/pengetahuan Michel Foucault dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi telah beroperasi sejak level struktur, ketika format bagan alir diapropriasi untuk membingkai kepercayaan supranatural sebagai tidak logis. Pada level makna, enam strategi legitimasi dan delegitimasi saling bersaing, dengan validitas evidensial ilmiah formal terbukti menjadi prediktor resonansi audiens yang lebih lemah dibanding keringkasan pesan dan kesesuaian register. Pada level interaksi, thread challenge-defense dan pola generational silencing yang dominan mengungkapkan bahwa kuasa beroperasi sebagian melalui kesunyian (silence), bukan semata argumen. Pada level sosial, otoritas religius berfungsi sebagai sumber daya counter-hegemonik, sementara

keterbatasan sistem layanan kesehatan turut menjelaskan bertahannya kepercayaan supranatural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi ilmiah mendominasi ruang publik digital ini, namun tidak tanpa kontestasi yang berkelanjutan, serta merekomendasikan agar kreator konten edukasi-sains memperhatikan bentuk pesan dan konteks struktural, bukan semata validitas proposisional.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Rustan, R., & Isnaini, M. (2026). Kontestasi Narasi Ilmiah dan Supranatural pada Kolom Komentar Siniar Malaka Project: Analisis Wacana Bermediasi Komputer. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *7*(4), 3495–3502. https://doi.org/10.55681/jige.v7i4.7230

PENDAHULUAN

Pada kolom komentar tayangan siniar Malaka Project berjudul "Buta Karena Santet? Ada Penjelasan Ilmiahnya", dua sistem pengetahuan yang jarang bertemu secara terbuka di ruang publik Indonesia—rasionalitas ilmiah dan kepercayaan supranatural—saling berhadapan dalam ribuan komentar warganet. Sebagian penonton menegaskan superioritas penjelasan medis, sementara sebagian lain mempertahankan pengalaman personal dan otoritas keagamaan sebagai bentuk pengetahuan yang tidak kalah sah, bahkan menuduh balik narasi ilmiah sebagai arogansi yang mengabaikan realitas spiritual masyarakat. Pertarungan semacam ini bukan sekadar perbedaan pendapat yang cair dan setara, melainkan perebutan otoritas untuk menentukan versi realitas mana yang berhak disebut "benar"—sebuah arena kuasa epistemik (Foucault, 1980) yang berlangsung setiap hari di kolom komentar YouTube.

Fenomena ini merupakan bagian dari transformasi ekosistem komunikasi digital yang lebih luas. Pertumbuhan siniar (podcast) sebagai medium komunikasi massa alternatif berbasis audio-visual di Indonesia menjadikan YouTube sebagai platform distribusi de facto, sekaligus mengubah fungsi kolom komentarnya dari ruang hiburan pasif menjadi ruang publik digital tempat audiens memperebutkan legitimasi pengetahuan (Berry, 2006). Sifat asinkron, sistem peringkat berbasis "suka" (likes), dan fitur balasan berjenjang pada kolom komentar YouTube menciptakan hierarki visibilitas narasi yang tidak netral, sehingga setiap komentar bukan sekadar ekspresi individual, melainkan tindakan yang turut menentukan narasi mana yang tampak paling sah di mata audiens lain.

Kajian tentang siniar di Indonesia sejauh ini mayoritas berfokus pada aspek teknis-industri produksi maupun konten arus utama bertema sosiopolitik, ekonomi kreatif, dan agama. Penelitian atas konten Malaka Project sendiri masih terbatas pada analisis tindak tutur presenter (Fadilah et al., 2024) dan belum menyentuh dinamika kontestasi epistemik pada level audiens. Konten bertema mistis, meski merupakan materi paling awet dalam industri media Indonesia, umumnya diperlakukan penelitian terdahulu semata sebagai objek komodifikasi komersial atau hiburan sensasionalisme, tanpa membaca kontestasi narasi mistis-ilmiah sebagai medan perebutan otoritas epistemik yang berlangsung nyata di ruang komentar audiens. Kesenjangan inilah yang menjadi titik masuk penelitian ini: bukan sekadar mendeskripsikan variasi narasi yang muncul, melainkan membongkar bagaimana relasi kuasa antara rezim pengetahuan ilmiah yang hegemonik dan pengetahuan supranatural yang termarjinalkan dinegosiasikan, dipertahankan, atau dipatahkan oleh audiens di ruang digital.

Penelitian ini memilih Malaka Project sebagai objek kajian karena siniar dengan 1,3 juta pengikut ini secara konsisten memproduksi konten sosial dengan pendekatan yang diklaim berbasis sains, memposisikan diri sebagai gerakan pembebasan masyarakat Indonesia dari

"Logika Mistika"—sebuah positioning yang menempatkannya bukan sebagai penyampai informasi netral, melainkan aktor yang turut memproduksi hierarki epistemik. Episode "Buta karena Santet? Ada Penjelasan Ilmiahnya" dipilih karena menghadirkan pertemuan dua sistem pengetahuan yang berbeda pada isu yang berada di persimpangan budaya, agama, pengalaman personal, dan ilmu pengetahuan, menjadikannya situs yang produktif untuk menganalisis bagaimana pengetahuan dilegitimasi dan dikontestasi di ruang publik digital.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, fenomena ini menegaskan bahwa media digital tidak pernah netral dan bebas nilai; kolom komentar merupakan medan wacana yang sarat relasi kuasa dan perebutan legitimasi pengetahuan, tempat rezim kebenaran (regime of truth) diperebutkan dan direproduksi melalui bahasa (Foucault, 1980). Penelitian ini karena itu bertumpu pada teori kuasa/pengetahuan Foucault dan konsep hegemoni Antonio Gramsci (1971) sebagai payung teoretis untuk menjelaskan mengapa satu sistem pengetahuan dapat memperoleh status "ilmiah" yang taken-for-granted, sementara sistem pengetahuan lain didorong ke posisi subaltern meski tetap hidup di tengah masyarakat. Guna mengoperasionalkan pembongkaran ini secara metodologis, penelitian ini memilih Computer-Mediated Discourse Analysis (CMDA) Susan Herring (2004, 2007) sebagai pisau analisis meso yang menjembatani grand theory dengan data empiris, karena CMDA menawarkan analisis multi-level yang mencakup dimensi struktural, semantik-pragmatik, interaksional, dan sosial-budaya secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan membongkar kontestasi narasi ilmiah dan supranatural dalam kolom komentar tayangan Malaka Project tersebut pada empat level analisis CMDA Herring, yaitu level struktur, makna, interaksi, dan sosial. Novelty penelitian ini terletak pada penerapan kerangka CMDA multi-level pada isu kontestasi epistemik sains-supranatural di Indonesia, sebuah ranah yang menurut penelusuran literatur belum banyak disentuh kajian wacana digital berbahasa Indonesia dengan kerangka empat level Herring secara eksplisit, sekaligus memperluas cakupan riset wacana digital Indonesia yang selama ini didominasi isu kebijakan publik dan politik elektoral (Rahman & Nasvian, 2025) ke ranah kontestasi sains-kepercayaan yang tampak personal namun sarat kuasa struktural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis, yakni pandangan epistemologis yang meyakini bahwa realitas sosial bersifat historis dan terbentuk melalui kristalisasi nilai-nilai sosial, politik, budaya, dan religius dari waktu ke waktu, sehingga apa yang tampak sebagai "kebenaran" pada dasarnya adalah hasil dari relasi kuasa yang telah dilembagakan (Guba & Lincoln, 1994). Sifatnya deskriptif-interpretatif: menggambarkan secara terperinci bagaimana kontestasi narasi terjadi dalam kolom komentar, sekaligus memaknainya dalam kerangka CMDA Herring dan tradisi kritis ilmu komunikasi.

Subjek penelitian adalah komentar utama dan komentar balasan pada kolom komentar YouTube episode "Buta karena Santet? Ada Penjelasan Ilmiahnya", sedangkan objek penelitian adalah kontestasi narasi ilmiah dan supranatural yang termanifestasi di dalamnya. Pengguna yang menulis komentar tidak diidentifikasi secara personal; penelitian ini menganalisis praktik diskursif dalam teks komentar, bukan identitas demografis komenter, sejalan dengan prinsip etika penelitian berbasis data media sosial publik (Kozinets, 2010).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi daring dan observasi non-partisipan virtual. Sebanyak 993 komentar diunduh menggunakan YouTube Comments Scraper pada 12 Mei 2026, kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi (memuat klaim tentang santet atau penjelasan ilmiahnya, menunjukkan respons dukungan/penolakan terhadap narasi tertentu, dan memuat strategi argumentasi yang dapat diidentifikasi) serta kriteria eksklusi (komentar spam, promosi, atau evaluatif terhadap host tanpa menyentuh substansi narasi). Sebagai tahap pra-analisis, dilakukan analisis isi kuantitatif deskriptif atas seluruh populasi 993 komentar untuk memetakan kluster narasi dominan: narasi ilmiah-rasional (≈62%), narasi supranatural (≈22%), narasi hibrida (≈10%), dan narasi mediasi-kontekstual (≈6%). Dari populasi ini, 25 komentar representatif dipilih melalui purposive sampling berdasarkan empat kriteria—representativitas tematik, saturasi tematik, kekayaan informasi, dan kesesuaian dengan unit analisis CMDA—dengan distribusi 1 komentar untuk level struktur, 9 untuk level makna, 6 untuk level interaksi, dan 9 untuk level sosial.

Analisis data menggunakan kerangka CMDA Herring (2004, 2007) yang dioperasionalkan melalui koding berlapis dua putaran—deduktif berdasarkan codebook awal dan induktif untuk menangkap kategori baru dari data—pada empat level: struktur (organisasi wacana, pilihan kata, fitur grafis), makna (klaim, strategi argumentasi, legitimasi/delegitimasi epistemik), interaksi (pola pertukaran, konflik, koalisi, manajemen muka), dan sosial (identitas, relasi kuasa, konteks budaya). Unit analisis ditetapkan berjenjang: giliran bicara/turn (satu komentar) sebagai unit primer, thread percakapan sebagai unit sekunder, dan kluster tematik sebagai unit tersier.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi teori—menyilangkan pembacaan Foucault (1980) dan Gramsci (1971) sebagai grand theory dengan konsep legitimasi Van Leeuwen (2008) dan ambient affiliation Zappavigna (2012) pada tahap interpretasi—serta refleksivitas peneliti yang diposisikan secara eksplisit sebagai bagian dari sikap kritis penelitian, bukan sebagai pengamat netral. Perlu ditegaskan bahwa keterlibatan asisten kecerdasan buatan dalam penelitian ini dibatasi ketat pada tahap pra-analisis isi deskriptif-kuantitatif untuk mengelompokkan 993 komentar ke dalam kluster tematik besar, dan tidak digunakan untuk memproduksi interpretasi kualitatif atas makna, kuasa, atau legitimasi, yang sepenuhnya dilakukan peneliti secara independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 993 komentar yang terkumpul pada kolom komentar episode Malaka Project yang dikaji, distribusi likes menunjukkan pola ketimpangan yang tajam namun informatif: satu komentar tunggal mengumpulkan 849 likes, sementara median likes seluruh korpus adalah nol. Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar suara audiens yang secara kuantitatif aktif menulis komentar justru tidak mendapat resonansi dari sesama penonton—sebuah temuan awal yang relevan di sepanjang pembahasan level interaksi dan sosial berikut. Likes dipahami dalam penelitian ini sebagai ambient affiliation (Zappavigna, 2012): penanda afiliasi pasif yang tersebar, berbeda secara kualitatif dari keterlibatan aktif berupa balasan tekstual.

Level Struktur

Pada level struktur, kontestasi narasi telah beroperasi sejak tingkat bentuk pesan, jauh sebelum audiens sampai pada perdebatan proposisi. Komentar dengan visibilitas tertinggi dalam korpus (849 likes) mengapropriasi format bagan alir (flowchart)—konvensi genre teknis-saintifik—untuk mendelegitimasi praktik supranatural, sehingga makna delegitimasi dihasilkan

bukan semata dari proposisi linguistik, melainkan dari bentuk prosedural tempat proposisi itu dibingkai (framing through form; Herring, 2004). Pilihan register yang berpindah-pindah antara ranah mistis-vernakular, transaksional, dan institusional-birokratis dalam satu komentar menunjukkan bahwa kontestasi pada level mikro-linguistik mencerminkan tegangan interdiskursif yang lebih besar (Fairclough, 1995). Dalam kerangka Gramsci (1971), normalisasi bentuk prosedural-teknis sebagai cara "alamiah" untuk berbicara tentang realitas merupakan wujud produksi common sense hegemonik: sains tampil bukan lagi sekadar benar, melainkan sebagai satu-satunya cara berpikir yang wajar dan tidak memerlukan pembenaran lebih lanjut.

Level Makna

Pada level makna, penelitian ini mengidentifikasi enam strategi legitimasi dan delegitimasi epistemik yang beroperasi secara bersaing: reattribusi kausal ilmiah, epistemic privilege berbasis pengalaman personal, hibridisasi pseudo-ilmiah, pluralisme epistemologis terkalibrasi, meta-critique kreator atas keterbatasan sains itu sendiri, dan framing meta-kognitif kolektif yang mempatologisasi non-rasionalitas. Pola resonansi yang menyertai keenam strategi ini mengungkap temuan yang secara analitis kontradiktif: strategi dengan evidensi paling "ilmiah" secara formal—hibridisasi pseudo-ilmiah yang mengutip fisika kuantum—justru memperoleh resonansi terendah (0 likes), sementara framing meta-kognitif tanpa data spesifik (520 likes) dan reattribusi kausal berbasis posisi personal (635 likes) memperoleh resonansi jauh lebih tinggi. Validitas evidensial formal, dengan demikian, bukan prediktor utama resonansi audiens; yang lebih menentukan adalah kesesuaian register dan keringkasan pesan dengan ekspektasi genre kolom komentar sebagai ruang wacana cepat-baca (Herring, 2004). Dalam kerangka Foucault (1980), kontestasi pada level ini bukan sekadar pertarungan atas klaim apa yang benar, melainkan atas cara apa yang sah untuk mengetahui; strategi reattribusi kausal dan pluralisme terkalibrasi, dalam kerangka Gramsci (1971), dapat dibaca sebagai bentuk absorbed resistance, karena supranatural tidak ditolak sepenuhnya, melainkan diintegrasikan ke dalam hierarki yang tetap menempatkan sains di puncak.

Level Interaksi

Pada level interaksi, penelitian ini menemukan empat pola utama. Pertama, thread challenge-defense yang menunjukkan bahwa narasi supranatural tidak sepenuhnya menyerah di hadapan narasi ilmiah, melainkan membangun pembelaan melalui argumen aksesibilitas ekonomi layanan kesehatan, bukan argumen epistemik tandingan. Kedua, tantangan empiris yang tidak terjawab, menunjukkan batas explanatory power narasi ilmiah pada kasus-kasus konkret. Ketiga, intervensi otoritatif kreator yang mengubah dinamika horizontal antar-audiens menjadi interaksi bergradasi kuasa institusional. Keempat, dan paling resonan di seluruh sampel (460 likes), generational silencing—seruan untuk tidak lagi memperdebatkan perbedaan pandangan dengan generasi yang lebih tua—yang jauh lebih beresonansi dibanding pengalaman pembungkaman aktual (2 likes). Kontras ini menegaskan bahwa audiens lebih banyak mengendorse resignasi terhadap hierarki generasional dibanding upaya aktif menembusnya: dalam kerangka Herring (2004), level interaksi adalah tempat wacana menjadi "sosial" bukan hanya melalui isi, melainkan melalui silence itu sendiri sebagai penanda kuasa; dalam kerangka Gramsci (1971), hegemoni beroperasi melalui internalisasi "tidak ada gunanya berdebat" oleh pihak yang seharusnya berdebat. Sebaliknya, strategi ridicule yang tidak berargumen tidak beresonansi sama sekali (0 likes), menunjukkan bahwa audiens membedakan delegitimasi

berbasis argumen (diterima) dari delegitimasi berbasis penghinaan (ditolak)—konsisten dengan peran manajemen muka (face management) dalam konflik masif di kolom komentar YouTube (Bou-Franch & Garcés-Conejos Blitvich, 2014).

Level Sosial

Pada level sosial, penelitian ini menemukan enam dimensi yang secara bersama mengungkapkan kontestasi narasi sebagai perebutan untuk mendefinisikan bukan hanya "apa yang benar", tetapi "apa yang sah untuk dikatakan" di ruang publik digital Indonesia (Foucault, 1980): otoritas religius sebagai sumber daya counter-hegemonik, kritik-diri nasionalis yang menginternalisasi wacana modernitas-irasionalitas, endorsement institusional terhadap Malaka Project sebagai "benteng pengetahuan", peran ganda kreator sebagai partisipan sekaligus penentu batas epistemik wacana, asimetri generasional sebagai ketimpangan struktural, dan kegagalan struktural sistem layanan kesehatan sebagai konteks di balik daya tarik penjelasan supranatural. Dimensi paling signifikan secara teoretis adalah mekanisme hegemoni melalui absorpsi: narasi ilmiah tidak mendominasi melalui penolakan langsung terhadap otoritas religius, melainkan dengan menyerap otoritas tersebut ke dalam kerangka rasionalitas ilmiah itu sendiri—sejalan dengan konsep organic intellectual Gramscian (Melito, 2025) dan kajian tentang konstruksi otoritas dalam komunitas epistemik daring (Bellander & Landqvist, 2020).

Sintesis Lintas-Level

Menjawab tujuan penelitian secara terpadu, temuan pada empat level ini menunjukkan bahwa kontestasi narasi ilmiah dan supranatural di kolom komentar Malaka Project beroperasi secara berlapis dan saling memperkuat, bukan sebagai empat fenomena terpisah: bentuk pesan pada level struktur membawa muatan kuasa yang dielaborasi enam strategi argumentasi pada level makna, diwujudkan dalam pertukaran konkret pada level interaksi, dan pada akhirnya merefleksikan tegangan struktural yang lebih luas pada level sosial. Dalam kerangka Foucault (1980), keempat level ini bersama-sama menunjukkan bagaimana rezim kebenaran beroperasi melalui jejaring bentuk, proposisi, interaksi sosial, dan institusi yang saling menguatkan. Dalam kerangka Gramsci (1971), hegemoni narasi ilmiah dalam ruang digital ini bukan dominasi tanpa tantangan, melainkan proses negosiasi yang berkelanjutan (ongoing hegemonic struggle): kekuatan counter-hegemonik hadir pada setiap level, namun secara konsisten memperoleh visibilitas algoritmik yang lebih rendah dibanding narasi yang menopang hegemoni ilmiah. Bagi praktik komunikasi sains, temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi sains kepada audiens Indonesia tidak semata bergantung pada validitas proposisi ilmiah, tetapi juga kesesuaian bentuk pesan dan sensitivitas terhadap konteks struktural di balik daya tarik narasi supranatural, khususnya keterbatasan akses layanan kesehatan formal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolom komentar YouTube bukan sekadar ruang respons pasif, melainkan arena kontestasi kuasa epistemik yang beroperasi secara berlapis dan asimetris. Pada level struktur, kontestasi dimulai dari bentuk pesan itu sendiri, melalui apropriasi konvensi genre teknis-saintifik. Pada level makna, enam strategi legitimasi dan delegitimasi epistemik bersaing memperebutkan batas antara pengetahuan yang "sah" dan yang "termarjinalkan", dengan keringkasan dan kesesuaian register terbukti lebih menentukan resonansi audiens dibanding validitas evidensial formal. Pada level interaksi, kuasa beroperasi

tidak hanya melalui argumen yang menang, tetapi juga melalui silence—resignasi generasional yang diendorse audiens jauh lebih besar dibanding upaya aktif menembus hierarki generasi. Pada level sosial, otoritas religius, kritik-diri nasionalis, endorsement institusional, peran ganda kreator, asimetri generasional, dan kegagalan sistem layanan kesehatan bersama-sama menunjukkan bahwa narasi ilmiah memperoleh dominasi melalui absorpsi, bukan penolakan langsung, terhadap sumber daya counter-hegemonik yang ada. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka CMDA empat level Herring (2004, 2007) tetap produktif diterapkan pada kolom komentar YouTube, sebuah lingkungan algoritmik yang memerlukan pelengkap konseptual berupa ambient affiliation (Zappavigna, 2012) untuk memahami likes sebagai unit analisis yang tidak setara dengan balasan tekstual. Penelitian ini juga memperkaya Foucault (1980) dan Gramsci (1971) dengan menunjukkan bahwa kuasa/pengetahuan dan hegemoni beroperasi tidak hanya melalui proposisi eksplisit, tetapi juga bentuk pesan, pola keterlibatan sosial, dan struktur teknis platform. Secara praktis, kreator konten edukasi-sains disarankan memperhatikan kesesuaian bentuk dan register pesan, mengembangkan kesadaran reflektif atas posisi struktural mereka yang tidak setara dengan audiens biasa, serta mempertimbangkan bahwa sebagian kepercayaan supranatural merupakan respons terhadap keterbatasan akses layanan kesehatan, bukan semata "irasionalitas".

Penelitian ini dibatasi oleh sampel purposif 25 komentar yang representatif secara tematik terhadap level CMDA, bukan representativitas statistik terhadap populasi 993 komentar, sehingga generalisasi temuan berada pada tataran deskriptif-interpretatif, bukan kuantitatif-populasional. Penelitian lanjutan disarankan untuk memvalidasi secara kuantitatif proporsi strategi legitimasi yang teridentifikasi terhadap keseluruhan populasi komentar, membandingkan pola kontestasi yang sama pada platform lain seperti TikTok atau Instagram untuk menguji sejauh mana temuan ini spesifik terhadap afordansi YouTube, serta mengkaji secara longitudinal dinamika thread komentar dari waktu ke waktu, alih-alih data cross-sectional hasil satu sesi pengunduhan.

DAFTAR PUSTAKA

Bellander, T., & Landqvist, M. (2020). Becoming the expert: Constructing health knowledge in epistemic communities online. Information, Communication & Society, 23(4), 507–522. https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1518474

Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing processes and social movements: An overview and assessment. Annual Review of Sociology, 26, 611–639. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.611

Berry, R. (2006). Will the iPod kill the radio star? Profiling podcasting as radio. Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies, 12(2), 143–162. https://doi.org/10.1177/1354856506066522

Bou-Franch, P., & Garcés-Conejos Blitvich, P. (2014). Conflict management in massive polylogues: A case study from YouTube. Journal of Pragmatics, 73, 19–36. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.05.001

Craig, R. T. (1999). Communication theory as a field. Communication Theory, 9(2), 119–161. https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1999.tb00166.x

Fadilah, E., Widyatama, A. M., Ihsani, I., Samudra, R., Utomo, A. P. Y., Islamy, A. B. D., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur representatif Coki Pardede dalam tayangan video Why So Serious? pada kanal YouTube Malaka Project. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2(4), 255–277. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1494

Fairclough, N. (1995). Media discourse. Edward Arnold.

Foucault, M. (1980). Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977 (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.

Gramsci, A. (1971). Selections from the prison notebooks (Q. Hoare & G. Nowell-Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), Handbook of qualitative research (pp. 105–117). SAGE Publications.

Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. In S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), Designing for virtual communities in the service of learning (pp. 338–376). Cambridge University Press.

Herring, S. C. (2007). A faceted classification scheme for computer-mediated discourse. Language@Internet, 4, article 1.

Kozinets, R. V. (2010). Netnography: Doing ethnographic research online. SAGE Publications.

Melito, F. (2025). Hegemonic struggles and the role of contemporary 'organic intellectuals': A different perspective for the analysis of discourses. Politics, 45(3), 458–474. https://doi.org/10.1177/02633957241259118

Rahman, H., & Nasvian, M. F. (2025). Freedom of speech and institutional crisis: Content analysis of YouTube comment columns in the Sukatani Band case. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3), 12–20. https://doi.org/10.21831/lektur.v8i3.24767

Van Leeuwen, T. (2008). Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis. Oxford University Press.

Zappavigna, M. (2012). Discourse of Twitter and social media: How we use language to create affiliation on the web. Continuum. https://doi.org/10.5040/9781472541642